

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama berjudul “*Self Efficacy* dan Perilaku Plagiarisme di Media Sosial Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial”. *Self Efficacy* merupakan penilaian diri seorang individu terkait keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Penelitian ini dilakukan oleh Antung Yasminta Diny di Malang pada tahun 2018. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang aktif menggunakan media sosial sebanyak 350 orang. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *self efficacy* terhadap perilaku plagiarisme di media sosial. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* atau pendekatan dengan melihat faktor pengaruh dari suatu variabel. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan nilai = 0,043, $P = 0,000$ ($p < 0.05$) dan $B = -0,444$ yang berarti bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku plagiarisme di media sosial. *Self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 4,3% terhadap perilaku plagiarisme. Hasil juga menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah perilaku plagiarisme dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku plagiarisme di media sosial. Persamaan penelitian Antung Yasminta Diny dengan penelitian

ini yaitu membahas tentang plagiarisme di media sosial. Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Selain itu, metode yang digunakan juga memiliki persamaan yaitu metode kuantitatif. Penelitian sejenis sebelumnya menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* dan penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif.

Perbedaan penelitian Antung Yasminta Diny dengan penelitian ini yaitu penelitian sejenis sebelumnya terfokus pada *self efficacy* mahasiswa, sedangkan penelitian ini terfokus pada pengukuran sikap dengan menggunakan skala sikap. Selain itu, dalam penelitian sejenis sebelumnya media sosial yang akan diteliti tidak terfokus pada media sosial tertentu dan untuk penelitian ini hanya fokus pada media sosial Instagram.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua berjudul "*Measuring Attitudes toward Plagiarism: Issues and Psychometric Solutions*" yang ditulis oleh John Ehrich, Steven Howards, James Tognolini, Sahar Bokosmaty pada tahun 2014 yang berasal dari Australia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi kegagalan tes psikometri ketika mengukur sikap mahasiswa terhadap plagiarisme dengan cara mengevaluasi sifat psikometrik dari skala sikap plagiarisme. Penelitian dilakukan terhadap 131 mahasiswa sarjana *Australian University*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan menggunakan kuesioner dengan skala sikap plagiarisme. Skala sikap plagiarisme terdiri atas 12 pernyataan yang digunakan untuk mengukur sikap tentang plagiarisme pada seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan, dari 12 skala plagiarisme yang ada belum bisa sepenuhnya diandalkan untuk mengungkapkan sikap plagiarisme mahasiswa, namun ketika 12 pernyataan tersebut direduksi menjadi 8 pernyataan dapat menjadi lebih efektif. Hal ini ditemukan setelah dilakukan analisis data menggunakan analisis Rasch dan diketahui bahwa terdapat 4 pertanyaan tidak sesuai.

Persamaan penelitian *John Ehrich* dkk dengan penelitian ini adalah penggunaan skala sikap dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga fokus terhadap plagiarisme. Pengolahan data juga memiliki persamaan yaitu dengan metode kuantitatif, lebih spesifiknya penelitian sejenis sebelumnya menggunakan analisis Rasch untuk penghitungannya.

Perbedaan penelitian John Ehrich dengan penelitian ini adalah fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada bagaimana sikap mahasiswa terhadap plagiarisme, sedangkan penelitian sejenis sebelumnya fokus untuk mengevaluasi skala sikap plagiarisme yang digunakan untuk menghitung sikap plagiarisme. Tidak hanya itu, penelitian sejenis sebelumnya lebih terfokus pada plagiarisme dilingkungan karya ilmiah atau pendidikan, sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan Instagram.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga berjudul "*The Plague of Plagiarism in an Online World*" yang ditulis oleh G.E Gorman yang berasal dari Victoria University of Wellington New Zealand pada tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk membahas masalah plagiarisme yang sudah berlangsung lama didunia penerbitan akademis khususnya didunia *online*. Penelitian ini

menggunakan analisis dengan metode kualitatif yang didasarkan atas kejadian yang ada sekarang dan dianalisis berdasarkan opini penulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa plagiarisme menjadi hal umum dan biasa dilakukan oleh mahasiswa ataupun siswa. Tidak hanya itu, banyak perguruan tinggi yang tidak terlalu menanggapi kasus plagiarisme yang terjadi dan lebih memilih menghindar ketika terjadi kasus plagiarisme karena takut akan “*Litigation-creep*”. Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa terdapat laporan tentang kasus plagiarisme yang hampir dilakukan oleh 80 persen mahasiswa.

Persamaan penelitian G.E Gorman dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang plagiarisme dibidang *online*. Selain itu subjek penelitian juga sama-sama mahasiswa. Sedangkan perbedaannya terletak dalam teknik pengolahan data, penelitian sejenis sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan kejadian yang ada, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Perbedaan yang lain adalah fokus penelitian. Meskipun sama-sama plagiarisme dibidang *online*, penelitian sejenis sebelumnya fokus pada penerbitan karya ilmiah mahasiswa sedangkan penelitian ini fokus pada penggunaan media sosial.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sikap

Secara umum sikap dapat diartikan sebagai pengaruh atau penolakan, penilaian suka atau tidak suka terhadap suatu objek (Muller dalam Gayatri, 2004, p. 76). Setiap orang memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang ada dalam diri masing masing seperti

perbedaan minat, bakat, pengetahuan, pengalaman dan juga lingkungan. Berdasarkan faktor-faktor di atas maka sikap individu terhadap suatu objek tidak bisa sama ataupun disamakan. Seseorang yang memiliki minat dan bakat serupa belum tentu memiliki sikap yang sama ketika terdapat perbedaan lingkungan, begitupun sebaliknya. Adanya sikap tersebut juga dapat membentuk niat untuk berperilaku terhadap suatu objek.

Selanjutnya Azwar (2003) juga berpendapat bahwa “sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang bersikap ia telah mengalami proses berpikir terlebih dahulu. Proses berpikir tersebut merupakan salah satu bentuk respons evaluatif yang kemudian dapat membentuk nilai negatif ataupun positif dari sikap seseorang.

Secara lebih terperinci juga dijelaskan beberapa ciri yang menjadi karakteristik sikap seseorang (Rahmat dalam Anwar, 2009, p. 104):

1. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi suatu masalah atau objek. Objek sikap dapat berupa orang, tempat, benda, gagasan, situasi atau kelompok.
2. Sikap memiliki daya pendorong yang membuat seseorang untuk dapat menentukan pilihan apa yang disukai dan menghindari apa yang tidak disukai.
3. Sikap relatif lebih menetap ketika sikap tersebut telah terbentuk pada diri seseorang.

4. Sikap akan mengandung aspek evaluatif yang dapat merubah pandangan seseorang ketika mengetahui hal yang negatif.
5. Sikap timbul melalui pengalaman tidak dibawa sejak lahir dan dapat dirubah melalui proses belajar.

Dari urain di atas dapat disimpulkan bahwa sikap tidak bisa begitu saja muncul, melainkan melalui proses, pandangan, pikiran serta persepsi dari seseorang. Sehingga, sikap akan muncul ketika seseorang dihadapkan pada sebuah masalah yang dapat merangsang dalam kecenderungan bersikap. Sikap yang dihasilkan dapat berupa penolakan ataupun penerimaan. Selain itu, sikap tidak berdiri sendiri tetapi memiliki komponen yang membentuk dan berkaitan. Komponen sikap tersebut antara lain (Azwar, 2003):

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif adalah komponen yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap suatu objek. Kepercayaan tersebut yang kemudian berkaitan dengan penilaian terhadap objek yang akhirnya menjadi pengetahuan dari seseorang. Namun, kepercayaan tersebut tidak selamanya baik atau benar, bisa saja kepercayaan yang diperoleh terjadi karena kurang atau bahkan salah informasi. Karena sekali kepercayaan itu muncul akan menjadi dasar pengetahuan ataupun penilaian seseorang terhadap suatu objek.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif adalah komponen yang berkaitan dengan masalah emosional atau perasaan seseorang terhadap suatu objek. Komponen ini muncul akibat dari adanya kognitif atau pengetahuan seseorang. Jadi, masalah emosional atau

perasaan seseorang muncul karena dipengaruhi oleh oleh kepercayaan terhadap suatu objek.

3. Komponen Konatif

Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan bertindak seseorang terhadap suatu objek. Kecenderungan bertindak berkaitan dengan kepercayaan dan perasaan yang dimiliki seseorang. Tindakan atau perilaku yang dilakukan dapat berupa hal positif atau negatif tergantung dengan kepercayaan dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang.

Tiga komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Ketiga komponen tersebut bekerja secara konsisten dan selaras hingga terbentuklah sikap seseorang. Namun, ketika komponen afektif dalam diri seseorang lebih dominan sikap yang dimiliki akan lebih sulit untuk dirubah atau dibentuk meskipun sikap tersebut tidak sesuai (Azwar, 2003).

2.2.2 Plagiarisme

Plagiarisme berasal dari kata plagiat. Kata plagiat secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "*Plagiarism*" yang apabila dirunut sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Plagiarius*" berarti penculik atau pencuri karya tulis (Soelistyo, 2011). Lebih jelasnya, plagiarisme adalah pengambilan karya orang lain dan seolah-olah menjadikannya milik sendiri. Karya yang diambil dapat berupa kata-kata ataupun ide. Terkesan sepele, tetapi penggunaan kata-kata dan ide orang lain tetap termasuk kedalam tindakan plagiarisme. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Malcolm Smit et al. (2007, p. 122)

yang menyebutkan bahwa plagiarisme adalah penggunaan ide dan kata-kata orang lain secara sengaja tanpa mencantumkan sumber yang jelas. Di Indonesia plagiarisme diatur dalam Undang-Undang nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Selanjutnya, Carrie Camerron & Hui Zhao (2013, p. 51) mengungkapkan beberapa hal tentang plagiarisme antara lain:

1. Plagiarisme merupakan pelanggaran yang sangat mengerikan sebab dilakukan pencurian kata-kata.
2. Tidak ada niat untuk melakukan plagiat bukanlah faktor yang meringankan.
3. Kesalahan kecil dalam bentuk kutipan bisa ditafsirkan sebagai plagiarisme.

Banyak orang tidak menyadari bahwa tindakan-tindakan kecil yang dilakukan bisa termasuk kedalam plagiarisme. Tidak hanya kesalahan kecil dalam penulisan karya ilmiah atau dibidang pendidikan saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan media sosial juga bisa tergolong tindak plagiarisme. Berikut adalah bentuk-bentuk plagiarisme yang mungkin saja bisa terjadi dikehidupan sehari-hari (Soelistyo, 2011):

1. Plagiarisme Ide (*Plagiarism of Ideas*)

Plagiarisme Ide merupakan tindakan yang meniru atau mengambil konsep maupun gagasan orang lain yang dimasukkan kedalam karya sendiri tanpa menyertakan sumber. Karena hanya berupa ide tipe plagiat ini sulit dibuktikan sebab ide bersifat abstrak

2. Plagiarisme Kata demi Kata (*Word for word Plagiarism*)

Plagiarisme kata demi kata merupakan tindakan mengutip karya orang lain dengan cara mengutip kata demi kata tanpa menyebutkan sumbernya.

3. Plagiarisme atas Sumber (*Plagiarism of Source*)

Plagiarisme atas Sumber merupakan tindakan mengambil karya orang lain yang tidak menyebutkan sumber rujukan secara jelas.

4. Plagiarisme Kepengarangan (*Plagiarism of Authorship*)

Plagiarisme Kepengarangan merupakan tindakan yang mengakui sebagai pengarang dari karya yang disusun orang lain.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jika dijabarkan plagiarisme bisa mencakup banyak hal yang terkesan sepele, seperti mengambil ide orang lain, mengambil kata-kata milik orang lain ataupun juga tidak memberikan sumber dalam penulisannya. Tindakan plagiarisme seperti yang sudah diuraikan di atas tidak begitu saja terjadi, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain (Scanlon dan Neumann dalam Malcolm Smith et. al, 2007, p. 127) :

1. Kurangnya Kesadaran

Kurangnya kesadaran juga dapat menyebabkan seseorang menganggap bahwa plagiarisme bukanlah sebuah masalah yang harus dihindari. Sehingga menyebabkan seseorang tersebut rentan terhadap tindakan plagiarisme.

2. Sikap Pribadi

Sikap seseorang dapat terwujud menjadi sikap yang positif ataupun negatif. Ketika sikap yang dimiliki seseorang cenderung negatif maka ia akan

melakukan segala cara untuk memenuhi keinginannya, salah satunya adalah dengan melakukan plagiarisme.

3. Fasilitas Internet

Adanya fasilitas internet memudahkan seseorang untuk mengakses segala jenis dan bentuk informasi. Kemudahan akses informasi tersebut yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan tindak plagiarisme.

4. Kurangnya Kompetensi

Kompetensi yang dimaksud disini adalah pengetahuan seseorang tentang plagiarisme. Ketika seseorang kurang atau bahkan tidak mengetahui tentang plagiarisme maka dapat dengan mudah juga melakukan tindak plagiarisme.

5. Tekanan

Tekanan yang dimaksud disini dapat dari berupa tekanan dari dalam ataupun dari luar. Tekanan dari dalam dapat berasal dari individu dan tekanan dari luar dapat berupa faktor lingkungan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab seseorang melakukan tindak plagiarisme terbagi menjadi 2, yaitu faktor dari dalam dan juga dari luar. Faktor dari dalam dapat meliputi kurangnya kesadaran, sikap pribadi dan kurangnya kompetensi. Sedangkan faktor dari luar dapat berupa adanya fasilitas internet dan juga adanya tekanan.

2.2.3 Sikap terhadap Plagiarisme

Sikap merupakan suatu respon penolakan atau penerimaan dari seseorang terhadap suatu objek. Objek yang dimaksud disini berarti adalah plagiarisme.

Sikap setiap orang dapat berbeda terhadap plagiarisme. Menurut Scanlon dan Neumann dalam Malcolm Smith et. al (2007, p. 127) sikap menjadi salah satu faktor dalam penyebab seseorang melakukan tindak plagiarisme. Karena pada secara sederhana sikap dapat berupa penolakan atau penerimaan, sehingga ketika seseorang menerima adanya plagiarisme maka terdapat juga kemungkinan terjadinya plagiarisme. Begitupun sebaliknya, ketika seseorang menolak plagiarisme dan menganggap plagiarisme adalah hal yang negatif maka dapat menghindari plagiarisme.

Selain itu, pembentukan sikap terhadap plagiarisme juga bisa dipengaruhi adanya internet. Internet dapat memberikan dampak positif dan negatif yang kemudian dampak tersebut membentuk sikap seseorang. Dampak buruknya adalah muncul fenomena *Internet Plagiarism* atau plagiarisme di internet yang kemudian merusak mental seseorang dan membentuk sikap plagiarisme (Andrianti, p. 4).

Tidak hanya itu, pembentuk sikap seseorang terhadap suatu objek terutama plagiarisme dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu (Azwar, 2003) :

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi seseorang terhadap plagiarisme dapat membentuk sikap ketika menghadapi plagiarisme. Sebagai contoh ketika seseorang mengetahui bahwa terdapat kasus plagiarisme yang kemudian pelakunya mendapat banyak kecaman dari pihak lain, secara tidak sadar seseorang akan berusaha menghindari plagiarisme. Jadi, baik atau buruk pengalaman yang didapat juga mempengaruhi baik-buruknya sikap seseorang.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain yang ada disekitar merupakan salah satu faktor yang menentukan sikap seseorang. Ketika seseorang hidup atau tinggal dilingkungan yang dimana orang-orangnya biasa melakukan plagiarisme maka akan otomatis membentuk sikap plagiarisme. Terlebih lagi orang yang dianggap penting, maka seseorang akan cenderung bersikap meniru orang yang dianggap penting.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan adalah hal yang didalamnya mengandung norma yang mengatur kehidupan seseorang. Ketika seseorang hidup dalam lingkungan yang norma dan aturan tentang plagiarismenya tidak diterapkan maka juga akan membentuk sikap penerimaan terhadap plagiarisme. Karena tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap ketika seseorang menghadapi sebuah masalah.

4. Media massa

Media massa digunakan sebagai sarana komunikasi oleh seseorang. Bentuk media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio dan lain-lain. Didalam media massa akan terdapat sebuah pesan yang disampaikan, pesan-pesan tersebut yang kemudian mensugesti opini dan tindakan seseorang.

5. Pengaruh faktor emosional

Faktor emosional yang membentuk sikap terhadap plagiarisme seseorang merupakan suatu bentuk pernyataan yang didasari emosi. Terkadang

seseorang memiliki ambisi untuk memperoleh pencapaian dengan melakukan segala cara, salah satunya adalah dengan melakukan plagiarisme.

6. Lembaga pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama juga memiliki peranan penting dalam membentuk sikap seseorang. Oleh karena itu, penanaman pengetahuan dan pengertian tentang baik buruknya plagiarisme harus ditanamkan sejak dini. Kedua lembaga tersebut juga merupakan lembaga yang secara langsung membentuk moral seseorang.

Terlepas dari berbagai faktor pembentuk sikap tersebut sudah seharusnya seseorang menerapkan keyakinan pada dirinya untuk menghindari plagiarisme. Oleh karena itu pengetahuan tentang plagiarisme sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat membentuk sikap terhadap plagiarisme yang baik.

